

**PENGEMBANGAN USAHA MIKRO MELALUI PRODUK BUMBUNASI GORENG  
MANDALA: STUDI KASUS DI DESA JADDUNG KECAMATAN PRAGAAN  
KABUPATEN SUMENEP**

**Ahmad Ramdani<sup>1</sup>, Rini Aristin<sup>2</sup>, Hasbullah<sup>3</sup>, Syaiful Anam<sup>4</sup>, Sukma Umbara<sup>5</sup>,  
Ria Kasanova<sup>6</sup>**

Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Madura<sup>1,2,3,4,5</sup>  
[rini.aristin@unira.ac.id](mailto:rini.aristin@unira.ac.id)

**ABSTRAK**

Usaha mikro memainkan peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, terutama melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Desa Jaddung, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, memiliki potensi rempah-rempah yang melimpah, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan ekonomi. Program pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan usaha mikro melalui inovasi kuliner dengan produk bumbu nasi goreng instan "Mandala" sambil memberdayakan masyarakat lokal, terutama ibu rumah tangga dan pemuda. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Partisipatif yang terdiri dari beberapa tahap: mengidentifikasi potensi lokal, mengadakan pelatihan produksi bumbu instan, memberikan bimbingan kewirausahaan, menerapkan strategi pemasaran digital, dan mengevaluasi keberlanjutan program. Hasil menunjukkan bahwa mitra komunitas berhasil memproduksi produk bumbu instan higienis dengan perpaduan rasa Madura dan Thailand yang unik, dikemas dalam desain sederhana namun menarik. Analisis SWOT mengungkapkan bahwa kekuatan produk terletak pada bahan alami dan rasa yang khas, kelemahan pada modal dan skala produksi yang terbatas, peluang pada tren makanan instan sehat yang berkembang, dan ancaman dari pesaing komersial yang sudah mapan. Program ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan produksi, pengetahuan kewirausahaan, dan pendapatan rumah tangga. Kesimpulannya, inovasi bumbu Mandala terbukti efektif sebagai model usaha mikro berbasis sumber daya kuliner lokal dan memiliki potensi untuk direplikasi di desa-desa lain dengan dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi.

**Kata Kunci:** *Usaha Mikro, Bumbu Instan, Rempah-Rempah Lokal, Pemberdayaan Masyarakat, Kewirausahaan Pedesaan*

**ABSTRACT**

Microenterprises play a strategic role in improving rural community welfare, particularly through the utilization of local resources. Jaddung Village, Pragaan Subdistrict, Sumenep Regency, has abundant spice potential, yet it has not been fully utilized as a source of economic income. This community engagement program aimed to develop microenterprises through culinary innovation with the "Mandala" instant fried rice seasoning product while empowering local communities, especially housewives and youth. The method used was Participatory Action Research consisting of several stages: identifying local potential, conducting training on instant seasoning production, providing entrepreneurship mentoring, implementing digital marketing strategies, and evaluating program sustainability. The results showed that community partners successfully produced hygienic instant seasoning products with a unique blend of Madurese and Thai flavors, packaged in simple but marketable designs. SWOT analysis revealed that the strengths of the product lie in its natural ingredients and distinctive taste, weaknesses in limited capital and production scale, opportunities in the growing trend of healthy instant food, and threats from established commercial competitors. The program had a

positive impact on improving production skills, entrepreneurial knowledge, and household income. In conclusion, the Mandala seasoning innovation proved effective as a microenterprise model based on local culinary resources and has the potential to be replicated in other villages with continued support from government and higher education institutions.

**Keywords:** *Microenterprise, Instant Seasoning, Local Spices, Community Empowerment, Rural Entrepreneurship*

## PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia. Data Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa UMKM berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta menyerap lebih dari 97% tenaga kerja (Fauziah et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa UMKM, termasuk usaha mikro berbasis komunitas desa, memiliki peran vital dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat fondasi ekonomi nasional. Di daerah pedesaan, usaha mikro tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan sosial, karena mampu melibatkan kelompok rentan seperti ibu rumah tangga dan pemuda dalam aktivitas ekonomi produktif. Oleh karena itu, pengembangan usaha mikro yang berbasis potensi lokal sangat penting dilakukan secara berkelanjutan.

Desa Jaddung, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, merupakan salah satu desa di Pulau Madura dengan potensi sumber daya alam yang melimpah. Luas wilayahnya mencapai 369,9 hektar dengan mayoritas lahan berupa persawahan dan perkebunan (93%), sehingga menghasilkan berbagai komoditas pertanian dan rempah-rempah yang khas (Yusup, 2021). Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, pedagang kecil, serta beternak sapi, kambing, ayam, dan itik. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Rempah-rempah yang digunakan sehari-hari dalam rumah tangga sebagian besar masih dikonsumsi secara langsung tanpa melalui inovasi pengolahan yang mampu meningkatkan nilai tambah ekonomis. Padahal, Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan rempah yang melimpah dan menjadi jalur perdagangan rempah dunia sejak abad ke-7 Masehi (Stott, 2017). Dalam konteks inilah, lahir inovasi produk Bumbu Instan Nasi Goreng Mandala, sebuah perpaduan cita rasa Madura dan Thailand. Produk ini dikembangkan sebagai jawaban atas kebutuhan konsumen modern akan makanan praktis, sehat, dan tetap bercita rasa khas Nusantara. Nasi goreng sendiri merupakan salah satu makanan yang sangat populer di Indonesia, dikonsumsi lintas kelas sosial, dan hampir selalu tersedia dari warung kaki lima hingga restoran besar (Amiruddin et al., 2024). Melalui inovasi ini, bumbu nasi goreng dipadukan dengan racikan khas Thailand seperti penggunaan kecap ikan, cabai, dan rempah aromatik yang kemudian disesuaikan dengan lidah masyarakat Indonesia yang cenderung menyukai rasa asin dan pedas (Canega et al., 2024).

Keunggulan produk ini terletak pada penggunaan 100% bumbu alami higienis, bebas bahan kimia berbahaya, dan pengemasan praktis sehingga mudah digunakan oleh masyarakat luas. Selain itu, bumbu Mandala tidak hanya dipasarkan sebagai produk instan, tetapi juga diaplikasikan langsung dalam usaha nasi goreng siap saji, sehingga memperkuat aspek keberlanjutan usaha. Inovasi ini sekaligus memperlihatkan potensi kolaborasi antara tradisi kuliner lokal dengan tren global makanan instan sehat yang saat ini semakin diminati (Contheza et al., 2023). Meski memiliki potensi besar, pengembangan usaha bumbu Nasi Goreng Mandala menghadapi berbagai tantangan. Pertama, keterbatasan modal yang dimiliki masyarakat desa membatasi skala produksi sehingga belum mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Kedua, harga bahan baku rempah yang fluktuatif kerap memengaruhi biaya produksi dan penetapan harga jual. Ketiga, kapasitas produksi masih sederhana karena keterbatasan peralatan modern

dan keterampilan teknis masyarakat (Saputro & Anggrasari, 2021). Keempat, persaingan dengan produk bumbu instan komersial yang sudah mapan di pasar nasional juga menjadi ancaman nyata. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya menekankan pada aspek produksi, tetapi juga melibatkan aspek manajemen usaha, pemasaran digital, dan peningkatan kualitas produk. Dengan demikian, usaha bumbu Nasi Goreng Mandala tidak hanya bertahan dalam jangka pendek, tetapi juga mampu berkembang menjadi usaha mikro berkelanjutan yang memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat desa Jaddung.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian pengabdian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana strategi pengembangan usaha mikro melalui inovasi produk bumbu Nasi Goreng Mandala di Desa Jaddung, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep? (2) Bagaimana dampak pengembangan produk bumbu instan ini terhadap pemberdayaan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan pemuda? Rumusan masalah tersebut memberikan arah penelitian sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan capaian yang ingin dicapai. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha menjawab pertanyaan terkait strategi pengembangan usaha, tetapi juga berupaya menilai sejauh mana kebermanfaatannya bagi masyarakat mitra. Sejalan dengan itu, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: (1) Mengembangkan model usaha mikro berbasis inovasi produk bumbu instan Nasi Goreng Mandala, (2) Memberdayakan masyarakat Desa Jaddung, khususnya ibu rumah tangga dan pemuda, agar memiliki keterampilan dalam produksi dan pemasaran produk kuliner lokal, dan, (3) Meningkatkan pendapatan keluarga serta memperkuat kemandirian ekonomi desa melalui usaha kuliner berbasis rempah lokal.

Pengabdian masyarakat ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang pengembangan usaha mikro berbasis kuliner lokal dan pemberdayaan masyarakat pedesaan. Dari sisi praktis, program ini menghasilkan produk bumbu instan yang memiliki nilai jual tinggi dan dapat menjadi model usaha mikro yang aplikatif serta dapat direplikasi di desa lain dengan potensi serupa. Secara sosial, kegiatan ini dapat memperkuat pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan kewirausahaan dan penciptaan lapangan kerja baru, khususnya bagi ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki sumber penghasilan..

## **METODE PELAKSANAAN**

### **Jenis dan Pendekatan**

Kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai bentuk *community service* yang berorientasi pada kewirausahaan kuliner, dengan fokus utama pada pengembangan produk bumbu instan berbahan dasar rempah lokal. Produk ini tidak hanya memiliki nilai ekonomis, tetapi juga mencerminkan identitas kuliner Nusantara yang kaya akan cita rasa dan potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, digunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode penelitian tindakan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai bagian integral dari seluruh proses kegiatan (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014). Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi turut berperan aktif mulai dari tahap perencanaan, identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi akhir program. Dengan demikian, kegiatan ini mendorong terciptanya rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, sekaligus menumbuhkan keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan ekonomi lokal serta memperkuat kemandirian masyarakat desa.

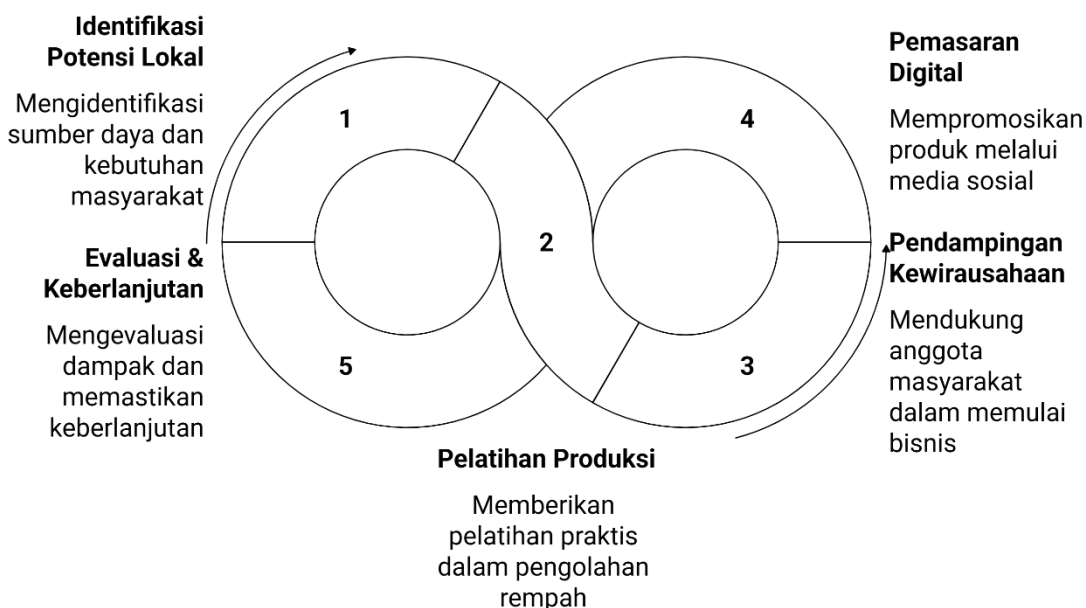
### **Lokasi dan Mitra**

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Jaddung, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Desa ini memiliki karakteristik masyarakat pedesaan dengan mata pencaharian utama sebagai petani, buruh tani, pedagang kecil, dan sebagian besar ibu rumah tangga yang mengelola kebutuhan keluarga sehari-hari. Kondisi tersebut mencerminkan potensi sekaligus tantangan, di mana aktivitas ekonomi masyarakat masih sangat bergantung pada sektor pertanian tradisional yang rentan terhadap fluktuasi harga dan hasil panen. Mitra utama dalam program ini adalah kelompok ibu rumah tangga, yang selama ini menjadi aktor penting dalam aktivitas domestik sekaligus pengolahan bahan makanan. Mereka dipandang memiliki peran strategis karena paling dekat dengan kegiatan memasak dan pemanfaatan rempah-rempah sebagai bagian dari kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan, ibu rumah tangga dapat mengubah keterampilan dasar tersebut menjadi potensi ekonomi melalui produksi bumbu instan bernilai jual.

Selain itu, pemuda desa juga dipilih sebagai mitra karena dianggap memiliki modal sosial dan keterampilan yang berbeda dengan ibu rumah tangga. Generasi muda cenderung lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, khususnya dalam pemanfaatan media digital untuk promosi dan pemasaran produk. Keterlibatan mereka diharapkan dapat memperluas jangkauan distribusi bumbu instan Mandala ke pasar yang lebih luas melalui platform e-commerce maupun media sosial. Pemilihan dua kelompok mitra ini bukan tanpa alasan, melainkan didasarkan pada kebutuhan untuk menggabungkan kekuatan lintas generasi. Ibu rumah tangga berperan dalam aspek produksi dan pengolahan, sementara pemuda mengambil peran dalam strategi pemasaran modern. Kolaborasi ini diharapkan dapat membentuk ekosistem usaha mikro yang saling melengkapi, sehingga produk bumbu instan tidak hanya diproduksi secara berkelanjutan, tetapi juga mampu bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

### **Tahapan Kegiatan**

Tahapan pelaksanaan kegiatan disusun secara sistematis agar tujuan pengabdian dapat tercapai. Pertama, dilakukan identifikasi masalah dan potensi lokal melalui survei lapangan dan diskusi dengan masyarakat desa. Kedua, dilaksanakan pelatihan produksi bumbu instan meliputi teknik penggilingan, pengeringan, pencampuran, dan pengemasan higienis untuk menghasilkan produk berkualitas. Ketiga, dilakukan pendampingan kewirausahaan yang mencakup pengelolaan keuangan sederhana, analisis biaya, strategi penetapan harga, serta simulasi perhitungan keuntungan usaha. Keempat, mitra diperkenalkan pada strategi pemasaran produk berbasis media sosial, e-commerce, dan distribusi lokal. Terakhir, dilakukan evaluasi keberlanjutan usaha melalui refleksi bersama untuk merumuskan strategi jangka panjang.



**Gambar 1 Siklus Metode Pengabdian Kepada Masyarakat**

### Teknik Pengumpulan Data

Data dalam kegiatan ini diperoleh melalui beberapa teknik. Observasi partisipatif dilakukan selama proses pelatihan untuk melihat keterlibatan masyarakat secara langsung. Wawancara mendalam dilaksanakan kepada perwakilan ibu rumah tangga dan pemuda guna menggali persepsi, pengalaman, dan kendala mereka dalam menjalankan usaha. *Focus Group Discussion* (FGD) digunakan untuk merumuskan solusi bersama atas tantangan yang muncul, sedangkan dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan catatan lapangan dijadikan sebagai bukti visual dan bahan refleksi (Creswell & Creswell, 2018).

### Analisis Data

Data yang terkumpul dari kegiatan pengabdian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses pelaksanaan program, mulai dari tahap perencanaan hingga hasil yang dicapai oleh mitra masyarakat. Dengan pendekatan ini, setiap temuan tidak hanya dijelaskan secara naratif, tetapi juga dikaitkan dengan konteks sosial-ekonomi desa Jaddung, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang dinamika program.

Selain analisis deskriptif, digunakan pula analisis SWOT sebagai alat strategis untuk menilai posisi usaha bumbu instan Mandala. Analisis ini mencakup identifikasi kekuatan internal, seperti kualitas bahan alami dan cita rasa khas, sekaligus mengungkap kelemahan yang dihadapi, misalnya keterbatasan modal dan kapasitas produksi. Di sisi lain, peluang eksternal seperti tren makanan instan sehat dan dukungan pemerintah menjadi potensi besar yang dapat dimanfaatkan, meskipun ancaman dari persaingan produk komersial juga harus diantisipasi.

Untuk memastikan akurasi dan keandalan hasil analisis, validitas data dijaga melalui metode triangulasi. Teknik ini dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber data, yakni observasi partisipatif selama pelatihan, wawancara mendalam dengan ibu rumah tangga dan pemuda desa, diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*), serta dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan catatan lapangan. Kombinasi tersebut memperkuat obyektivitas hasil sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Hasil analisis kemudian diturunkan menjadi indikator keberhasilan yang bersifat terukur. Indikator tersebut meliputi peningkatan keterampilan masyarakat dalam memproduksi bumbu instan secara higienis, tersedianya produk dengan kemasan sesuai standar pasar, meningkatnya pemahaman kewirausahaan melalui pendampingan, serta adanya peningkatan pendapatan rumah tangga mitra. Dengan adanya indikator ini, keberhasilan program tidak hanya dapat dilihat dari sisi teoritis, tetapi juga dari dampak nyata yang dirasakan oleh masyarakat desa sebagai penerima manfaat utama.

### **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan kegiatan ini ditetapkan berdasarkan capaian yang terukur. Pertama, peningkatan keterampilan masyarakat dalam memproduksi bumbu instan secara higienis dan bernilai jual. Kedua, terciptanya produk bumbu instan dengan kemasan yang sesuai standar pasar. Ketiga, peningkatan pemahaman kewirausahaan pada mitra, termasuk pengelolaan keuangan sederhana dan strategi pemasaran digital. Keempat, adanya peningkatan pendapatan rumah tangga atau terbentuknya usaha mikro baru yang dikelola masyarakat secara mandiri. Dengan indikator tersebut, diharapkan program ini tidak hanya berhenti pada tahap pelatihan, tetapi berlanjut menjadi usaha berkelanjutan yang mampu memperkuat ekonomi desa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Umum Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Jaddung, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai mitra utama. Peserta terdiri dari ibu rumah tangga, pemuda desa, serta beberapa pelaku usaha kecil yang berminat mengembangkan produk kuliner lokal. Kegiatan dilaksanakan dalam kurun waktu empat bulan dengan berbagai tahapan, meliputi identifikasi potensi lokal, pelatihan produksi bumbu instan, pendampingan kewirausahaan, serta strategi pemasaran berbasis digital. Respons masyarakat terhadap program sangat positif, terlihat dari antusiasme dalam mengikuti pelatihan, keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok, serta minat untuk mencoba usaha baru berbasis produk bumbu nasi goreng Mandala. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini berhasil menciptakan suasana kolaboratif, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek, melainkan juga subjek yang turut menentukan arah dan keberlanjutan program (Pratama et al., 2021).

### **Hasil Pelatihan Produksi Bumbu Instan**

Hasil utama dari kegiatan ini adalah terciptanya produk bumbu instan nasi goreng Mandala yang higienis, praktis, dan bernilai jual. Proses produksi diawali dengan pemilihan bahan baku rempah lokal berkualitas, seperti bawang putih, bawang merah, cabai, kemiri, dan terasi. Selanjutnya dilakukan tahap pengeringan, penggilingan, pencampuran, dan pengemasan menggunakan teknik sederhana namun higienis. Pelatihan diberikan tidak hanya terkait aspek teknis produksi, tetapi juga standar keamanan pangan, pengendalian mutu, serta variasi level kepedasan untuk menyesuaikan preferensi konsumen. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mampu menghasilkan bumbu dengan cita rasa khas perpaduan Madura Thailand, sesuai konsep produk Mandala yang menggabungkan rasa asin-gurih khas Nusantara dengan sentuhan manis-pedas ala Thailand (Tangpao et al., 2018). Produk yang dihasilkan kemudian dikemas dalam sachet aluminium foil dengan desain sederhana namun menarik, sehingga siap dipasarkan pada skala lokal maupun melalui platform digital.

### Dampak terhadap Kapasitas Mitra

Pelaksanaan kegiatan pengabdian memberikan dampak signifikan terhadap kapasitas mitra, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Sebelum program, sebagian besar ibu rumah tangga hanya mengenal rempah sebagai bahan masak sehari-hari tanpa melihat potensi ekonominya. Setelah pelatihan, mereka mampu mengolah rempah menjadi produk bumbu instan bernilai tambah. Sementara itu, pemuda desa yang sebelumnya hanya menggunakan media sosial untuk aktivitas pribadi, kini terlatih dalam pemasaran digital dengan membuat konten promosi sederhana untuk produk Mandala. Perubahan ini sejalan dengan temuan (Irawati et al., 2025), yang menunjukkan bahwa UMKM berbasis kuliner dapat meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga sekaligus memperkuat jaringan sosial masyarakat. Selain itu, keterlibatan lintas generasi dalam program ini memperkuat modal sosial desa, karena ibu rumah tangga dan pemuda saling melengkapi peran dalam produksi dan distribusi.

### Analisis SWOT Usaha Bumbu Mandala

**Tabel 1. Analisis SWOT Usaha Bumbu Nasi Goreng Mandala**

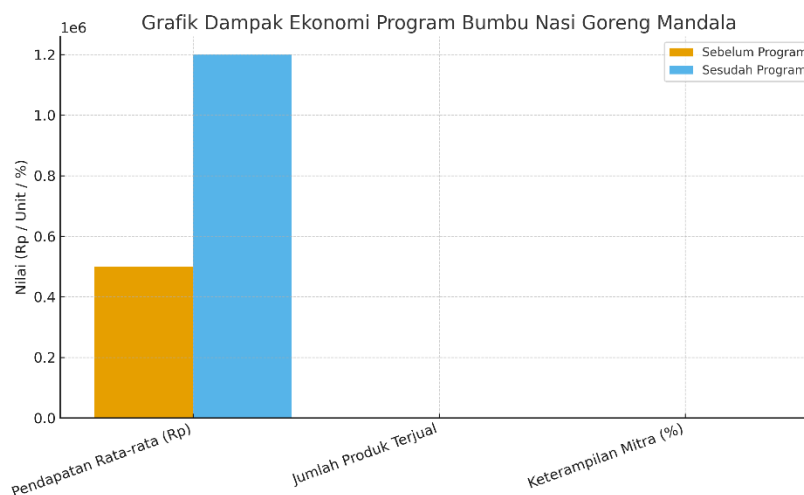
<i>Strengths</i> (Kekuatan)	<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)	<i>Opportunities</i> (Peluang)	<i>Threats (Ancaman)</i>
100% bahan alami higienis	Modal terbatas	Tren makanan instan sehat	Persaingan dengan produk komersial besar
Cita rasa khas perpaduan Madura Thailand	Skala produksi kecil	Pasar digital & e-commerce berkembang	Fluktuasi harga rempah
Kemasan praktis & menarik	Keterampilan manajemen usaha masih rendah	Dukungan pemerintah & perguruan tinggi	Perubahan preferensi konsumen
Dukungan antusias masyarakat lokal	Akses peralatan modern terbatas	Potensi ekspor produk kuliner lokal	Ketergantungan pada pasokan bahan baku

Tabel 1 di atas menyajikan analisis SWOT untuk usaha Bumbu Nasi Goreng Mandala, yang menggambarkan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha ini. Dalam aspek kekuatan (*Strengths*), usaha ini memiliki keunggulan berupa penggunaan 100% bahan alami yang higienis, cita rasa khas perpaduan Madura-Thailand, kemasan praktis dan menarik, serta dukungan antusiasme masyarakat lokal. Namun, di sisi kelemahan (*Weaknesses*), terdapat keterbatasan modal, skala produksi yang kecil, rendahnya keterampilan manajemen usaha, dan terbatasnya akses terhadap peralatan modern. Dari segi peluang (*Opportunities*), usaha ini dapat memanfaatkan tren makanan instan sehat, berkembangnya pasar digital dan e-commerce, dukungan pemerintah dan perguruan tinggi, serta potensi ekspor produk kuliner lokal. Meski demikian, terdapat beberapa ancaman (*Threats*), seperti persaingan dengan produk komersial besar, fluktuasi harga rempah, perubahan preferensi konsumen, dan ketergantungan pada pasokan bahan baku.

Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi posisi strategis usaha bumbu instan Mandala. Dari sisi kekuatan (*strengths*), produk ini memiliki keunggulan pada penggunaan 100% bahan alami higienis, cita rasa khas perpaduan lokal dan Thailand, serta kemasan praktis yang sesuai dengan kebutuhan konsumen modern. Kelemahan (*weaknesses*) terletak pada keterbatasan modal, kapasitas produksi kecil, dan fluktuasi harga bahan baku rempah. Dari sisi

peluang (*opportunities*), tren makanan instan sehat yang semakin diminati serta potensi pasar digital memberikan ruang pengembangan yang luas. Sementara itu, ancaman (*threats*) muncul dari persaingan ketat dengan produk bumbu instan komersial yang sudah mapan, serta ketergantungan terhadap pasokan bahan baku yang rentan perubahan harga (Chen, 2025; Noeya et al., 2025). Analisis ini memperlihatkan bahwa meskipun usaha bumbu Mandala masih dalam tahap awal, prospeknya cukup cerah apabila kelemahan dapat diatasi melalui pendampingan berkelanjutan dan penguatan jaringan pemasaran.

### Dampak Sosial dan Ekonomi



**Gambar 2. Grafik Dampak Ekonomi Program Bumbu Nasi Goreng Mandala**

Grafik 2 di atas menggambarkan dampak ekonomi dari program Bumbu Nasi Goreng Mandala yang mencakup tiga indikator: pendapatan rata-rata, jumlah produk terjual, dan keterampilan mitra. Sebelum program dilaksanakan, pendapatan rata-rata dan jumlah produk terjual relatif rendah, namun setelah implementasi program, kedua indikator tersebut mengalami peningkatan signifikan. Selain itu, program ini juga menunjukkan peningkatan keterampilan mitra, yang terlihat dari kenaikan persentase pada indikator tersebut setelah program berjalan. Hal ini menandakan bahwa program Bumbu Nasi Goreng Mandala memberikan dampak positif terhadap aspek ekonomi dan keterampilan mitra yang terlibat.

Dampak nyata program ini terlihat dari meningkatnya keterampilan masyarakat dalam produksi dan pemasaran produk kuliner lokal. Beberapa ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan kini mulai memperoleh tambahan pendapatan dari penjualan bumbu instan maupun nasi goreng siap saji berbahan Mandala. Pemuda desa juga memperoleh pengalaman berharga dalam mengelola usaha berbasis digital, yang dapat membuka peluang lebih luas di masa depan. Selain aspek ekonomi, program ini juga memberikan dampak sosial berupa meningkatnya rasa percaya diri masyarakat dalam mengelola usaha sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Santoso et al., (2023), yang menyebutkan bahwa pemanfaatan pemasaran digital dapat meningkatkan penjualan UMKM hingga 40%. Dengan demikian, program bumbu Mandala tidak hanya berkontribusi pada aspek ekonomi keluarga, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial masyarakat desa.

### Kendala dan Solusi

Selama pelaksanaan program, beberapa kendala utama dihadapi. Pertama, keterbatasan dana menyebabkan skala produksi belum bisa diperluas sesuai permintaan pasar. Kedua,

keterbatasan peralatan modern mengakibatkan proses produksi masih dilakukan secara manual, sehingga memakan waktu dan tenaga lebih besar. Ketiga, keterbatasan waktu pelaksanaan membuat proses evaluasi dan pengembangan produk belum optimal. Untuk mengatasi kendala tersebut, dilakukan beberapa strategi, antara lain memanfaatkan peralatan sederhana yang ada di desa dengan prinsip efisiensi, membentuk kelompok kerja yang saling berbagi tugas dalam produksi, serta memaksimalkan promosi melalui media sosial untuk menekan biaya pemasaran. Kendala ini sebenarnya menjadi bagian dari proses pembelajaran, yang justru memperkuat kesiapan masyarakat dalam mengelola usaha secara mandiri ke depan (García, 2020).

### Diskusi Kritis

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa integrasi antara potensi rempah lokal, inovasi produk kuliner, dan strategi kewirausahaan berbasis masyarakat dapat menjadi model pengembangan usaha mikro yang efektif. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, program ini memiliki keunikan pada kombinasi inovasi rasa (Madura Thailand) dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat desa. Inovasi ini tidak hanya menekankan aspek kuliner, tetapi juga aspek sosial-ekonomi, sehingga memberikan nilai tambah yang lebih luas. Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep pemberdayaan berbasis aset lokal (*asset-based community development*), di mana masyarakat diberdayakan melalui potensi yang sudah ada di lingkungannya (García, 2020). Secara praktis, program ini dapat direplikasi di desa lain dengan potensi serupa, sekaligus berkontribusi pada ketahanan pangan lokal dan penguatan ekonomi mikro di Indonesia. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada jangka pendek, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

### KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Jaddung, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, berhasil mengembangkan produk bumbu nasi goreng Mandala sebagai inovasi usaha mikro berbasis rempah lokal. Program ini mampu mengubah pemahaman masyarakat tentang rempah yang sebelumnya hanya dikonsumsi sehari-hari, menjadi produk bernilai tambah ekonomi. Melalui tahapan pelatihan produksi, pendampingan kewirausahaan, hingga strategi pemasaran digital, masyarakat mitra memperoleh keterampilan baru dalam mengolah, mengemas, dan memasarkan produk kuliner instan. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian berbasis *Participatory Action Research* efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk berwirausaha secara mandiri.

Dampak positif program terlihat jelas pada aspek sosial dan ekonomi. Bagi ibu rumah tangga, kegiatan ini membuka peluang usaha baru yang dapat menambah pendapatan keluarga. Bagi pemuda desa, program ini menjadi sarana pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan pemasaran digital dan manajemen usaha sederhana. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan produk kuliner inovatif, tetapi juga memperkuat ekosistem kewirausahaan lokal. Secara lebih luas, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan ekonomi pedesaan dan mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan modal, peralatan produksi yang masih sederhana, serta waktu pelaksanaan yang relatif singkat. Meskipun demikian, kendala tersebut justru menjadi bahan pembelajaran berharga bagi masyarakat dan tim pendamping. Misalnya, keterbatasan modal mendorong masyarakat untuk lebih kreatif dalam efisiensi biaya produksi, sementara keterbatasan peralatan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya investasi teknologi sederhana. Dengan demikian, meskipun hasil

yang dicapai belum optimal, kegiatan ini membekali masyarakat dengan pengalaman nyata dalam mengelola usaha mikro berbasis kuliner lokal.

Untuk keberlanjutan program, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, diperlukan dukungan lebih lanjut dari pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan lembaga terkait dalam bentuk akses permodalan, pendampingan teknologi, serta fasilitasi legalitas produk. Kedua, strategi pemasaran digital perlu diperkuat melalui pemanfaatan *e-commerce* dan platform *marketplace* agar produk Mandala dapat menjangkau konsumen yang lebih luas. Ketiga, model pengabdian ini dapat direplikasi di desa lain dengan potensi rempah serupa, sehingga manfaatnya lebih luas dalam mendukung kemandirian ekonomi pedesaan. Dengan langkah-langkah tersebut, produk bumbu nasi goreng Mandala diharapkan tidak hanya menjadi usaha lokal berskala kecil, tetapi juga berpotensi berkembang menjadi produk unggulan daerah dengan daya saing nasional maupun internasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, A., Adi, P., Mulyani, R., Chi-Ming, H., & Hidayat, S. H. (2024). Promoting nasi goreng as Indonesian cultural heritage: Harmony in taste, history and tourism aspects. *Canrea Journal: Food Technology, Nutritions, and Culinary Journal*, 113–131. <https://doi.org/10.20956/canrea.v7i2.1326>
- Canega, S., Syafruddin, S., & Hidayat, T. (2024). Pengaruh Varietas Cabai Dan Dosis Mikoriza Campuran Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Cabai Merah (*Capsicum annuum* L.) Pada Tanah Inceptisol. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 9(2), 50–56. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v9i2.29521>
- Chen, J. (2025). Research on Marketing Strategy Optimization of Compound Condiments. *Highlights in Business, Economics and Management*, 50, 172–177. <https://doi.org/10.54097/th9t9v30>
- Contheza, A. H., Suprihartini, C., & Anggraeni, E. (2023). The Effect Of Instant Tiwul Flour Addition On Acceptance And Water Content Of Green Beans (*Vigna Radiata* L). *HARENA: Jurnal Gizi*, 3(3), 126–133. <https://doi.org/10.25047/harena.v3i3.2824>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. David. (2018). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Fauziah, A., Viola, A., Ardianti, A. R., Maulida, F., & Daeli, E. G. (2024). Peran UMKM terhadap stabilitas ekonomi Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(4), 83-92. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v2i4.2593>
- García, I. (2020). Asset-Based Community Development (ABCD): core principles. In *Research Handbook on Community Development*. Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781788118477.00010>
- Irawati, S. A., Wantara, P., & Arfy, W. R. (2025). Transformasi UMKM Kuliner: Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era Digital Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Kajian Ilmu Manajemen (JKIM)*, 4(4). <https://doi.org/10.21107/jkim.v4i4.29011>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Noeya, A. A., Suhendra, A. A., & Martini, dan S. (2025). Analysis of Marketing Mix Strategies to Improve Customer Satisfaction and Loyalty Using Structural Equation Modeling Method. *International Journal of Management and Humanities*, 11(6), 1–5. <https://doi.org/10.35940/ijmh.D1771.11060225>

- Pratama, R. D., Raji, A., Lubis, H. U., & Suyatna, H. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui program rumah literasi kreatif di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 1-28. <https://doi.org/10.22146/jsds.1915>
- Santoso, H., Budi Priatna, W., Wijaya, A. S., & Nugroho, D. R. (2023). Strengthening the Resilience and Competitiveness of MSMEs for Digital Independence of Tourism Villages Through Marketing Communication in Pesudukuh Village, Bagor District, Nganjuk Regency, East Java. *International Journal Of Multidisciplinary Research And Analysis*, 07(01). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i01-03>
- Saputro, W. A., & Anggrasari, H. (2021). The Role, Development and Opportunities of Spice Commodities for International Relations Between Indonesia and Other Countries in The International Market. *JASSP*, 1(2), 154–166. <https://doi.org/10.23960/jassp.v1i2.34>
- Stott, D. A. (2017). Integration and Conflict in Indonesia's Spice Islands. *Asia-Pacific Journal*, 15(17), e6. <https://doi.org/10.1017/S1557466017013602>
- Tangpao, T., Chung, H.-H., & Sommano, S. R. (2018). Aromatic Profiles of Essential Oils from Five Commonly Used Thai Basils. *Foods*, 7(11), 175. <https://doi.org/10.3390/foods7110175>
- Yusup, A. (2021). The Position Of Agricultural Sector In The Economy Of Sumenep Regency. *AGRISCIENCE*, 2(1). <https://doi.org/10.21107/agriscience.v2i1.11281>